

ANALISIS FASILITAS BELAJAR SISWA DI SD MIT FATHRIZK PEKANBARU

Muhammad Oktafiansyah¹, Guslinda², Muhammad Fendrik³
PGSD Universitas Riau¹, PGSD Universitas Riau², PGSD Universitas Riau³
muhammad.oktafiansyah2073@student.unri.ac.id
guslinda@lecturer.unri.ac.id
muhammad.fendrik@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This qualitative study analyzed the condition of learning facilities at MIT Fathrizk Elementary School, Pekanbaru, through observation, interviews, and documentation. Results showed that most facilities, such as classrooms, the library, and the sports area, were adequate, with good lighting and ventilation. However, limitations were found in digital teaching aids, the school's health and safety room being integrated with the administration, and the less-than-ideal toilet ratio. Good facilities have been shown to increase learning motivation, while deficiencies hinder learning effectiveness. It was concluded that the school needs to improve learning technology and the quality of supporting facilities. Recommendations include the development of learning media and regular evaluation of facilities.

Keywords: *Learning facilities, elementary school, learning quality.*

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini menganalisis kondisi fasilitas belajar di SD MIT Fathrizk Pekanbaru melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan sebagian besar fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, dan tempat olahraga sudah memadai, dengan pencahayaan dan ventilasi yang baik. Namun ditemukan keterbatasan pada alat peraga digital, ruang UKS yang menyatu dengan administrasi, serta rasio toilet yang kurang ideal. Fasilitas yang baik terbukti meningkatkan motivasi belajar, sedangkan kekurangan menghambat efektivitas pembelajaran. Disimpulkan bahwa sekolah perlu meningkatkan teknologi pembelajaran dan kualitas sarana pendukung. Rekomendasi meliputi pengembangan media pembelajaran dan evaluasi berkala fasilitas.

Kata kunci: Fasilitas belajar, sekolah dasar, kualitas pembelajaran

A. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan sangat penting untuk memajukan bangsa ini. Proses perbaikan di dalam pendidikan mencakup pada hal yang kompleks dan substansial, seperti kesejahteraan pada pendidik dan pemenuhan sarana dan prasarana yang lengkap untuk peningkatan belajar siswa. Minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi, serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan akan hadir apabila ia mempunyai fasilitas belajar (Damanik, 2019). Sehingga peran mutu pada pendidikan sangat penting dan menjadi penentu dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa, pendidikan menjadi jalan dalam pembangunan yang menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas melalui peningkatan mutu pendidikan (Yunus et al., 2021).

Untuk membentuk sumber daya manusia yang berorientasi pada value di atas sangat diperlukan hadirnya suatu sistem pendidikan yang mampu berdaya saing dan berkompetisi. Pendidikan memiliki peran yang penting untuk membangun dan meningkatkan

potensi manusia itu sendiri. Sesuai yang tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang menyatakan pada pokoknya bahwa pendidikan mampu mendorong tumbuh kembang pada anak secara aktif, serta mengembangkan potensi diri yang berdasarkan pada aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia.

Jika memaknai isi dari UU di atas, maka lajunya perkembangan pendidikan di tiap satuan unit pendidikan akan membuahkan target sasaran sesuai dengan cita-cita dan visi misi. Memulai hal tersebut dengan suatu kelengkapan dalam pra persiapan jalannya sistem pendidikan untuk hal ini kegiatan belajar mengajar (KBM) atau sedang proses jalannya kegiatan pendidikan di kelas maupun luar kelas. Persiapan tersebut dapat berupa sarana dan prasarana sekolah, peralatan, dan perlengkapan yang dibutuhkan oleh seluruh masyarakat sekolah.

Proses pembelajaran yang harus dilaksanakan di dalam sekolah meliputi merencanakan,

melaksanakan, dan mengevaluasi daripada kegiatan pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran merupakan upaya sistematis dan terstruktur untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan daya pengetahuan. Fasilitas belajar merupakan faktor penunjang dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar. Setelah kebutuhan fasilitas belajar anak terpenuhi maka mereka akan semakin semangat untuk terus meraih prestasi (Khairunisa, 2020). Tentunya hal tersebut dapat dicapai apabila ketersediaannya yang memadai disertai dengan pengelolaan dan pemanfaatan secara optimal. Bukan hanya fasilitas belajar di sekolah yang dapat mempengaruhi kualitas belajar anak, tetapi fasilitas belajar di rumah juga berpengaruh. Tetapi pada penelitian ini hanya berfokus kepada fasilitas yang ada di sekolah.

Begitu pentingnya fasilitas pendidikan dalam menunjang keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Studi etnografi dan persepsi menunjukkan bahwa fasilitas sekolah yang buruk

berdampak negatif berdampak pada efektivitas dan kinerja guru, dan oleh karena itu berdampak negatif pada kinerja siswa (Earthman, 2002). Sehingga penulis tertarik untuk mendalami hal tersebut menjadi bahan penelitian dikarenakan ketika penulis melakukan praktik lapangan di salah satu sekolah. Secara kajian dasar dapat dianalisis bahwa siswa yang memiliki fasilitas belajar lengkap tentu berbeda dengan siswa yang tidak memiliki fasilitas belajar lengkap. Tetapi hal tersebut tidak secara otomatis langsung meningkatkan mutu dari pendidikan, apalagi halnya sama sekali tidak terpenuhi maka otomatis peningkatan mutu mengalami kelambatan dalam mencapai hasil yang maksimal di dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Fasilitas Belajar Siswa Di SD MIT Fathrizk Pekanbaru”.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil jenis penelitian kualitatif, karena dalam penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat

induktif. Penelitian ini dilakukan di SD MIT Fathrizkh Pekanbaru pada semester ganjil 2024/2025, adapun alasan peneliti memilih tempat tersebut ialah diantaranya adalah karena ketersediaan fasilitas belajar di sekolah tersebut yang variatif, relevansi dengan kondisi siswa, tingginya minat sekolah terhadap kualitas pembelajaran dan dukungan data empiris yang beragam. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, atau perspektif untuk menguji konsistensi temuan penelitian. Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, atau perspektif untuk menguji konsistensi temuan penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data selesai pada rentang pada periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan, jika peneliti belum menemukan jawaban yang tepat

maka pertanyaan akan dilanjutkan hingga data yang didapat bersifat kredibel.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Peran Fasilitas Belajar Siswa di SD MIT Fathrizk Pekanbaru

Peran antara fasilitas belajar siswa di SD MIT Fathrizk Pekanbaru merujuk pada hubungan langsung antara kualitas fasilitas yang disediakan oleh sekolah dan tingkat semangat atau dorongan siswa untuk belajar. Peneliti melihat secara fisik dan kompleks lingkungan sekolah dasar, fasilitas belajarnya meliputi semua elemen yang menunjang proses belajar mengajar, seperti kelengkapan ruang kelas, kenyamanan tempat duduk, akses terhadap bahan ajar, dan ketersediaan teknologi pendidikan. Ketika fasilitas yang disediakan oleh sekolah lengkap, nyaman, dan mendukung kebutuhan belajar, siswa cenderung merasa lebih nyaman. Hal ini karena fasilitas yang baik dapat menciptakan suasana yang nyaman, menstimulus minat belajar siswa, dan membantu siswa lebih mudah

memahami materi yang dipelajari. Sebaliknya, jika fasilitas belajar kurang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar.

Di SD MIT Fathrizk Pekanbaru, fasilitas belajar yang nyaman menjadi perhatian dalam mendukung pembelajaran. Seperti halnya pada siswa yang belajar di kelas dengan ventilasi dan pencahayaan yang baik, siswa merasa lebih betah dan fokus saat belajar. Hal ini sejalan dengan teori lingkungan belajar yang menyatakan bahwa aspek fisik ruang kelas yang mendukung berfungsi sebagai "zona aman" bagi siswa untuk mengeksplorasi pembelajaran. Di SD MIT Fathrizk Pekanbaru, upaya untuk menyediakan fasilitas belajar yang memadai dapat membantu meningkatkan belajar siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif. Hal ini dilihat dalam pernyataan salah seorang siswa yang berada di kelas IV SD MIT Fathrizk Pekanbaru bahwa:

"Dari fasilitas yang ada di sekolah SD MIT Fathriz Pekanbaru berpengaruh untuk semangat kami dalam belajar, kalau fasilitas belajar lengkap kami

lebih semangat untuk belajar, dan kami senang kalau fasilitas belajar lengkap, karena akan menambah wawasan kami agar hebat lagi setelah belajar".

Dalam pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Ibu Resti Yulanda Sari, S.Pd wali kelas V bahwa

"Menurut saya, pengaruhnya sangat banyak mengenai fasilitas belajar ini, siswa menjadi semangat belajar karena setiap pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan keinginan siswa. Misalnya pada saat kegiatan belajar mengajar karena siswa sering menggunakan fasilitas belajar mereka lebih aktif dan kreatif. Pada saat mengerjakan tugas dan praktik sangat terlihat semangatnya karena dukungan fasilitas belajar".

Jawaban yang diberikan oleh ibu Resti Yulanda Sari, S.Pd. sangat berkaitan erat dengan peningkatan fasilitas belajar yang berdampak pada pembelajaran siswa. Hal demikian juga menjadi instrument pada indikator pertanyaan, yang juga ditanyakan oleh Bapak Muhammad Idris, S.Ag sebagai Kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa:

“Tingkat pengaruh fasilitas belajar ini sangat tinggi, misalnya dengan adanya fasilitas tersebut siswa dapat membuat suatu kreatifitas tangan, dikarenakan adanya fasilitas yang bisa digunakan, seperti adanya meja dan kursi yang baik kondisinya. Sehingga dengan melengkapi fasilitas, siswa semakin nyaman dan semangat dalam belajar, maka dari hal tersebut hasil belajar siswa juga meningkat”.

Pembahasan

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh siswa dengan guru, yang di dalamnya meliputi seluruh aspek pengetahuan yang ada. Pembelajaran bersifat komunikasi 2 arah dan peran guru sebagai fasilitator, sehingga semua siswa terfasilitasi kebutuhannya hingga sampai akhir yang berpedoman dengan capaian ataupun tujuan di dalam pembelajaran. Di dalam pelaksanaan pembelajaran keberadaan fasilitas harus diutamakan dan diprioritaskan, karena ketika lingkungan di sekolah terpenuhi dengan baik, ini akan memiliki dampak positif pada kemajuan belajar siswa (Agustina,

2025). Fasilitas yang lengkap akan memudahkan seluruh kegiatan dalam pembelajaran, dengan kelengkapan fasilitas tersebut siswa akan belajar lebih nyaman dan semangat belajarnya untuk mencapai hasil yang maksimal juga terwujud. Namun yang lebih penting adalah tidak sekedar tersedia secara lengkap tetapi perlu dilakukan manajemen yang baik (Herawati et al., 2020).

Berdasarkan dari hasil penelitian SD MIT Fathrizk Pekanbaru didapatkan data bahwa fasilitas yang ada di sekolah SD MIT Fathrizk Pekanbaru ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap yang dimana fasilitas yang ada di sekolah tersebut terdiri dari ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang administrasi, UKS, tempat olahraga, kantin, toilet, kantor yang dimana fasilitas-fasilitas tersebut memiliki fungsi masing-masing. Yang dimana ruang kelas untuk belajar yang di dalam nya terdapat fasilitas pendukung untuk belajar seperti kursi, meja, papan tulis, ruang perpustakaan yang di dalam nya terdapat fasilitas buku pengetahuan umum dan ruangan untuk diskusi, ruang administrasi yang memiliki fasilitas seperti computer, file yang

berfungsi untuk menyimpan berkas-berkas penting, UKS yang memiliki fungsi untuk penanganan pertama siswa jika ada yang sakit didalam terdiri dari obat-obatan dan tempat isitirahat seperti Kasur, tempat olahraga yang digunakan untuk pelajaran olahraga yang memiliki fasilitas seperti lapangan dan alat olahraga lainnya, kantin yang berfungsi untuk tempat siswa membeli makanan fasilitas yang disediakan yaitu makanan bergizi dan tempat duduk siswa untuk memakan makanannya, toilet yang berfungsi untuk buang air kecil atau besar yang memiliki fasilitas seperti closet, bak air dan gayung untuk membantu siswa didalam toilet tersebut, dan juga ada ruang kantor yang berfungsi untuk guru dan didalamnya dilengkapi dengan fasilitas khusus untuk guru.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa didapatkan hasil sebagai berikut :

1) Ruang kelas

Berdasarkan hasil temuan didalam kelas didapatkan hasil bahwa kondisi kursi , papan

tulis, meja , serta pentilasi dalam keadaan baik. Hasil ini juga sama seperti yang dieritakn guru dan kepala sekolah, pernyataan tentang guru fasilitas belajar yang ada dalam kondisi baik seperti kursi, meja, papan tulis dan pentilasi dalam kondisi baik, hal ini membuat guru memulai proses pembelajaran lebih optimal dan nyaman dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, selanjutnya beberapa siswa juga menyatakan kondisi fasilitas belajar didalam kelas baik dan membuat siswa nyaman dan lebih mudah memahami pembelajara. Adanya fasilitas yang baik tersebut meningkatkan interaksi antara guru dan siswa lebih aktif serta meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Danim, Sudarwan ruang kelas yang rapi, bersih, dan memiliki pencahayaan serta sirkulasi udara yang baik akan meningkatkan konsetrasi belajar siswa,(Danim,

Sudarwan, 2010), dan pendapat dari Damsar menyatakan bahwa ruang kelas bukan sekadar ruang fisik, tetapi juga ruang sosial dan budaya. Dalam ruang kelas, terdapat dinamika yang terjadi di dalamnya yang merupakan gabungan dari individu-individu yang membentuk suatu kelompok sosial yang teratur dan memiliki fungsi serta peran yang kompleks dalam pendidikan, serta pendapat The Liang Gie mendefinisikan tata ruang kelas sebagai penentuan mengenai kebutuhan ruang dan penggunaan secara terperinci dari ruang ini untuk menyiapkan suatu susunan yang praktis dari faktor-faktor fisik yang dianggap perlu bagi pelaksanaan belajar yang efektif.

2) Ruang perpustakaan

Berdasarkan hasil temuan di ruangan perpustakaan didapatkan hasil bahwa kondisi meja, kursi, lemari, pentilasi, rak buku, dan buku yang ada

dalam keadaan baik, namun ada beberapa temuan bahwa ada beberapa buku yang sudah rusak. Hasil ini juga sama seperti yang diceritakan guru dan siswa, pernyataan guru tentang fasilitas yang diperpustakaan dalam kondisi baik namun ada beberapa buku yang rusak, selanjutnya beberapa siswa juga menyatakan kondisi fasilitas di perpustakaan dalam keadaan baik, namun mereka masih merasa kekurangan tempat untuk membaca dan diskusi. Adanya fasilitas belajar yang baik diperpustakaan tersebut dapat membantu siswa untuk menemukan referensi tambahan tentang materi pelajaran yang ada.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa, E yang mengatakan ruang perpustakaan yang memiliki fasilitas seperti buku, ruang baca dan diskusi dan dirancang sedemikian rupa agar siswa nyaman membaca dan mudah mencari informasi (Mulyasa, E, 2007), serta

sesuai dengan pendapat Yusuf dan Suhendar dalam Prastowo, 2012 Mereka menyatakan bahwa ruang perpustakaan adalah tempat diselenggarakannya perpustakaan. Keberadaan ruang ini sangat penting karena tanpa ruang, perpustakaan tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Ruang perpustakaan harus memiliki sejumlah ruangan dengan fungsi yang berbeda-beda, seperti ruang koleksi, ruang baca, ruang pelayanan, dan ruang kerja teknis administrasi.

3) Ruang Administrasi

Berdasarkan hasil temuan diruangan administrasi didapatkan hasil bahwa kondisi kumputer, lemari arsip dalam kondisi baik, sedangkan kondisi meja dan kursi dalam kondisi kurang baik serta ruangannya masih satu ruangan denga UKS. Hasil ini juga sama seperti yang diceritakn oleh guru dan kepala sekolah, pernyataan kepala sekolah tentang fasilitas administrasi

ada yang dalam kondisi baik dan kurang baik, hal ini dapat membantu sekolah dalam membuat surat-surat penting untuk sekolah dan siswa, selanjutnya beberapa guru juga menyatakan kondisi fasilitas administrasi sama seperti yang dikatakan kepala sekolah ada yang baik dan ada juga yang kurang baik. Adanya fasilitas administrasi ini akan memudahkan sekolah mengurus hal seperti surat menurut, ijaza, dan penyimpanan arsip penting lainnya.

Hal ini sama dengan pendapat Danim, Sudarwan ruang administrasi harus mendukung fungsi sekolah sebagai lembaga dengan menyediakan ruang kerja yang terorganisir dan mendukung kerahasiaan dokumen (Danim, Sudarwan, 2010)

4) Ruang kesehatan / UKS

Berdasarkan hasil temuan di ruang UKS didapatkan hasil bahwa kondisi Kasur, obat-obatan dan kotak p3k dalam kondisi baik namun masih ada

kekurang di kapasitas ruangnya yang masih satu tempat dengan ruang administrasi dan masih kekurangan di bagian Kasur. Hasil ini juga sama seperti yang dikatakan guru dan siswa, pernyataan guru tentang fasilitas di UKS dalam kondisi baik namun masih kekurangan kapasitas ruangan dan Kasur . Selanjutnya beberapa pendapat siswa menyatakan bahwa fasilitas dalam kondisi baik dan membuat siswa lebih nyaman untuk beristirahat didalam UKS. Adanya fasilitas UKS yang lengkap akan membantu siswa yang dalam keadaan sakit dan bisa melakukan penanganan pertama untuk siswa yang sedang sakit.

Hal ini sesuai dengan peraturan UU No. 36 Tahun 2009 fasilitas kesehatan dasar harus tersedia satuan pendidikan untuk menjamin hak anak terhadap layanan kesehatan yang cepat dan mudah diakses (UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan), dan pendapat

Azrul Azwar (2001) yang menyatakan UKS adalah bagian dari usaha kesehatan pokok yang menjadi beban tugas puskesmas, ditujukan kepada sekolah-sekolah dengan peserta didik beserta lingkungan hidupnya, dalam rangka mencapai keadaan kesehatan anak sebaik-baiknya dan sekaligus meningkatkan prestasi belajar anak sekolah setinggi-tingginya.

5) Tempat berolahraga

Berdasarkan hasil temuan ditempat olahraga bahwa kondisi lapangan, alat-alat olahraga yang ada dalam kondisi baik. Hasil ini juga sama seperti yang diceritakan guru dan siswa, pernyataan guru tentang fasilitas tempat olahraga dalam kondisi baik, hal ini dapat membuat guru leluasa dalam memberikan arahan tentang pelajaran olahraga dilapangan kepada siswa, selanjutnya beberapa siswa juga menyatakan kondisi tempat olahraga dalam kondisi baik dan membuat siswa lebih

mudah untuk melakukan pergerakan dalam pelajaran olahraga. Adanya fasilitas olahraga yang baik akan membantu siswa lebih aktif dalam berolahraga.

Hal ini sama seperti pendapat Rusli Lutan tempat olahraga merupakan sarana yang sangat penting untuk menunjang kegiatan jasmani dan olahraga. Tempat berolahraga harus menyediakan ruang gerak yang memadai, aman, dan sesuai dengan kebutuhan aktivitas fisik yang dilakukan. Rusli Lutan (2001). Dan Menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa fasilitas olahraga di sekolah termasuk tempat yang berfungsi sebagai media pembelajaran dalam pendidikan jasmani dan olahraga. Fasilitas tersebut harus dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Serta hal ini juga sesuai dengan Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) yang

menyebutkan bahwa tempat olahraga di sekolah harus memenuhi standar keamanan dan kesehatan, serta dirancang agar siswa dapat melakukan berbagai jenis aktivitas fisik dengan mudah dan menyenangkan.

6) Kantin

Berdasarkan hasil temuan di kantin didapatkan hasil bahwa kondisi kursi, meja dalam kondisi baik serta makanan yang diperjual belikan memiliki gizi yang cukup untuk siswa. Hasil ini juga sama seperti yang diceritakan guru dan siswa, pernyataan guru tentang fasilitas kantin yang baik, hal ini dapat membuat siswa nyaman dan terlindungi dari kekurangan gizi, beberapa siswa juga menyatakan kondisi kantin dalam keadaan baik. Adanya fasilitas yang lengkap dan makanan bergizi akan membuat siswa lebih cepat tumbuh dan lebih semangat dalam belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slamet Suyanto (2003),

lingkungan belajar termasuk kantin sekolah harus mendukung proses belajar-mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kantin yang sehat, bersih, dan nyaman akan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

7) Toilet

Berdasarkan hasil temuan di toilet didapatkan hasil bahwa kondisi closet, gayung, bak air dalam keadaan baik. Hasil ini juga sama seperti yang dikatakan oleh guru dan siswa. Pernyataan guru tentang fasilitas toilet dalam kondisi baik. Hal ini akan membuat siswa nyaman untuk ke toilet dengan fasilitas yang baik, beberapa siswa juga menyatakan kondisi toilet dalam keadaan baik, sehingga mereka nyaman menggunakan toilet tersebut. Adanya fasilitas yang lengkap akan membuat siswa lebih nyaman menggunakan toilet di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Departemen Kesehatan menyatakan bahwa

toilet yang tersedia di sekolah harus memenuhi syarat kesehatan, kenyamanan, dan aksesibilitas, terutama bagi peserta didik. Depkes RI (2004). Serta pendapat Yusuf Muhammad Iqbal menurut Yusuf Muhammad Iqbal, pembuangan kotoran manusia dalam konteks sekolah, seperti tinja dan urine, harus dilakukan melalui fasilitas yang disebut jamban atau toilet. Fasilitas ini harus memenuhi standar tertentu agar tidak menimbulkan masalah kesehatan dan lingkungan.

8) Ruang kantor

Berdasarkan hasil temuan di ruang kantor didapatkan hasil bahwa kondisi kursi, meja, lemari guru, lemari piala, pentilasi dalam kondisi baik. Hasil ini juga sama seperti yang dikatakan guru dan kepala sekolah, pernyataan guru tentang kondisi fasilitas ruangan kantor dalam kondisi baik hal ini membuat guru lebih produktivitasnya lebih tinggi sebab didukung dengan fasilitas kantor yang memadai.

Adanya fasilitas kantor yang baik akan meningkatkan kinerja guru serta kreativitas guru dalam menyiapkan materi untuk pembelajaran didalam kelas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sedarmayanti (2001) menyatakan bahwa faktor-faktor seperti pencahayaan, tata ruang, ventilasi, kebisingan, dan kebersihan dalam ruang kantor memengaruhi produktivitas dan semangat kerja. Berdasarkan hasil wawancara dan didukung oleh teori yang ada dapat disimpulkan bahwa ruang kantor disekolah ini baik dan dapat menunjang produktivitas guru disekolah.

Fasilitas belajar adalah segala keperluan yang ada di dalam pendidikan, fasilitas belajar tidak hanya mencakup ruang kelas atau buku pelajaran saja, tetapi juga teknologi, sumber daya manusia, serta perangkat tambahan yang menunjang seluruh aspek pendidikan. Dalam hal ini termasuk pada pembelajaran mandiri, kolaborasi, dan pengembangan minat

bakat. Sehingga siswa bukan hanya terfasilitasi pada hal yang konkret seperti ruang dan fasilitas sarana, namun juga fasilitas pengembangan diri yang berorientasi pada pembentukan minat dan bakat.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar di SD MIT Fathrizk Pekanbaru terbilang cukup lengkap, hal tersebut dinilai berdasarkan aspek pendukung secara fisik dan non fisik. Adapun secara fisik ialah hal yang terlihat dan menjadi alat penunjang di dalam kegiatan pembelajaran. kemudian pada aspek non fisik ialah terlihat pada fasilitas pengembangan diri, seperti ekstrakurikuler dan bantuan lainnya yang menjadikan minat dan bakat siswa tumbuh berkembang. Di dalam hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas fasilitas belajar siswa di SD MIT Fathrizk Pekanbaru. Siswa yang belajar di lingkungan dengan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, akses ke teknologi pendidikan baik, dan bahan ajar yang lengkap, cenderung memiliki semangat untuk yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang

belajar di fasilitas yang kurang memadai, hal ini dinilai berdasarkan kondisi sebelumnya berdasarkan respon guru. Hasil ini mengindikasikan bahwa fasilitas belajar bukan hanya menunjang aspek fisik dari proses pembelajaran, tetapi juga aspek psikologis yang berperan penting dalam membangkitkan minat dan semangat belajar siswa. Adapun pada kegiatan belajar itu sendiri merupakan faktor internal bagian dari aspek psikologis dalam efektivitas pembelajaran (Rahmananda et al., 2025). Hal demikian relevan dengan hasil riset sebelumnya yang dilakukan oleh (Saputra & Yanuarita, 2017) bahwa fasilitas dan pendidikan merupakan suatu hal yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi antar fungsi perannya.

Keberhasilan pendidikan sangat didorong oleh pemenuhan fasilitas belajar, jika pada prosesnya ingin mendapatkan hasil belajar yang baik maka berpijak pada pembelajaran siswa yang baik. Dalam proses belajar siswa, dikehendaki terlebih dahulu keberadaan fasilitas belajar siswa, dengan begitu kualitas pendidikan harus ditunjang dengan

pengembangan sarana dan prasarana di sekolah untuk memperlancar proses pendidikan (Rosmalah et al., 2022). Sarana dan prasaran harus terus dikelola dengan baik untuk mencapai tujuan dalam mensejahteraskan siswa melalui pembelajaran yang menjadikan investasi masa depan. Sehingga penting menciptakan kenyamanan pada siswa, untuk menghadirkan kondisi psikologis peserta didik agar terdorong untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar peserta didik yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyelesaikan kegiatan-kegiatannya (Novitasari et al., 2022).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa fasilitas tertentu, seperti penggunaan alat peraga dan media interaktif memiliki dampak yang signifikan terhadap belajar siswa. Alat-alat ini mampu membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan studi-studi sebelumnya yang menegaskan pentingnya lingkungan

belajar yang mendukung dalam membentuk belajar siswa. Persepsi siswa terhadap fasilitas yang ada dalam hal ini sangat mempengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran. Siswa yang merasa difasilitasi oleh sekolah cenderung lebih giat dalam belajar dan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan teori kepuasan kebutuhan dasar Maslow, di mana kebutuhan fisiologis dan rasa aman yang terpenuhi akan menciptakan kondisi psikologis yang lebih siap untuk belajar.

Terdapat hal menarik dari hasil penelitian ini, bahwa SD MIT Fathrizk Pekanbaru tidak hanya mengganti fasilitas yang rusak atau tidak layak saja, namun juga menambah kuantitas atau stok dari fasilitas. Sehingga begitu sekolah mengalami kondisi fisik pada fasilitas yang tidak layak pakai, langsung digantikan dengan stok yang ada. Hal ini menjadi konsistensi dalam meningkatkan belajar siswa dengan aspek kesiapan sekolah dalam penyediaan fasilitas yang unggul. Di SD MIT Fathrizk Pekanbaru, perpustakaan yang menyediakan buku-buku cerita, ensiklopedia, dan buku referensi lainnya memberikan

siswa sumber daya untuk belajar secara mandiri. Akses ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi subjek yang mereka sukai, yang tentunya sejalan dengan teori intrinsik, yaitu kenyamanan yang timbul dari dalam diri siswa dalam memenuhi rasa ingin tahu dan memperdalam pemahaman mereka.

Sehingga dalam penelitian ini menemukan indikasi baru yang dapat menjadi rekomendasi bagi pengelola pendidikan di instansi lain, seperti jika mana terdapat keterbatasan dalam aspek fasilitas di sekolah ternyata sangat berpotensi menurunkan belajar siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pihak sekolah untuk memastikan bahwa setiap ruang kelas dan area belajar siswa di kelas-kelas memiliki fasilitas yang memadai. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa peningkatan belajar siswa dapat dicapai dengan peningkatan kualitas fasilitas belajar yang tersedia. Rekomendasi diberikan kepada pihak sekolah untuk menginvestasikan lebih banyak sumber daya dalam fasilitas pendidikan agar tercipta lingkungan belajar yang lebih

kondusif dan mendukung pengembangan belajar siswa secara berkelanjutan.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya upaya dari pihak sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pada fasilitas belajar. Investasi dalam teknologi pendidikan, perawatan rutin fasilitas kelas, dan penyediaan alat peraga yang lebih variatif dapat menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Rekomendasi yang diberikan meliputi penambahan fasilitas teknologi seperti tablet atau layar proyektor di setiap kelas, penyediaan alat peraga yang mendukung berbagai mata pelajaran, serta peningkatan kualitas dan kenyamanan ruang belajar secara keseluruhan.

Pembahasan dalam penelitian ini telah disusun secara sistematis dan selaras dengan instrumen penelitian yang digunakan, mencakup pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen tersebut dirancang untuk menggali informasi mengenai kondisi fasilitas belajar serta pengaruhnya terhadap belajar

siswa. Hasil penelitian yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data telah dianalisis secara mendalam dan dikaitkan dengan teori yang relevan, sehingga memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Observasi yang dilakukan terhadap kondisi fasilitas belajar di SD MIT Fathrizk Pekanbaru menunjukkan bahwa keberadaan dan kualitas fasilitas yang tersedia berdampak langsung pada kenyamanan serta semangat belajar siswa. Hasil observasi ini kemudian diperkuat dengan wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa, di mana mereka secara konsisten menyatakan bahwa fasilitas yang memadai membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, dokumentasi yang diperoleh mengenai kebijakan sekolah dalam pengadaan dan pemeliharaan fasilitas juga memberikan bukti konkret bahwa keberadaan fasilitas memiliki peran penting dalam mendukung belajar siswa.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data. Informasi yang diperoleh melalui wawancara diperiksa kesesuaiannya dengan hasil observasi dan dokumentasi, sehingga menghasilkan kesimpulan yang objektif dan tidak bias. Dengan menggunakan pendekatan ini, pembahasan dalam penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, dengan memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antara fasilitas belajar siswa.

Lebih lanjut, pembahasan dalam penelitian ini juga konsisten dengan teori yang menjadi dasar kajian. Teori Abraham Maslow tentang Hierarki Kebutuhan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang nyaman merupakan faktor fundamental dalam membangun kenyamanan siswa. Selain itu, teori ekspektasi-valensi menegaskan bahwa siswa akan lebih terdorong untuk belajar jika mereka merasakan manfaat nyata dari fasilitas yang digunakan. Dengan pendekatan analisis model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi,

penelitian ini berhasil menyusun pembahasan yang selaras dengan instrumen penelitian serta teori yang digunakan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pembahasan dalam penelitian ini telah sesuai dengan instrumen yang dikembangkan, baik dari segi pengumpulan data, analisis, maupun kesimpulan yang dihasilkan. Keterpaduan antara instrumen penelitian, data empiris, dan kerangka teori menjadikan hasil penelitian ini memiliki landasan ilmiah yang kuat serta relevan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Dengan upaya peningkatan fasilitas belajar, diharapkan siswa di SD MIT Fathrizk Pekanbaru dapat lebih mengikuti kegiatan belajar, memiliki persepsi yang lebih positif terhadap pembelajaran, dan pada akhirnya mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis fasilitas belajar siswa di Sekolah Dasar MIT Fathrizk

Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar di sekolah tersebut secara umum telah memadai dan mendukung proses pembelajaran siswa. Fasilitas yang tersedia mencakup ruang kelas yang cukup representatif, alat peraga pembelajaran, perpustakaan, ruang guru, dan beberapa media pembelajaran berbasis teknologi. Ruang kelas umumnya sudah tertata baik dengan pencahayaan dan ventilasi yang memadai, namun beberapa ruang masih memerlukan peningkatan dalam hal kenyamanan dan ketersediaan media pembelajaran digital.

Alat peraga yang disediakan telah digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran, meskipun belum merata pada semua mata pelajaran. Akses terhadap sumber belajar tambahan seperti perpustakaan atau bahan ajar digital juga sudah tersedia, namun masih perlu diperluas agar dapat menjangkau seluruh kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, kondisi fasilitas belajar di SD MIT Fathrizk berada pada kategori cukup baik, namun tetap membutuhkan evaluasi berkala dan pengembangan lebih

lanjut untuk memastikan bahwa seluruh siswa dapat memperoleh akses yang setara terhadap fasilitas yang menunjang kegiatan belajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Novitasari, Syarifuddin Sida, M. M. (2022). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di UPTD SDN Wilayah I Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 8(2), 224–234. <https://doi.org/10.30596/edutech.v8i2.11409>
- Azwar, A. (2001). Pengantar administrasi kesehatan. Binarupa Aksara.
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.7739>
- Danim, Sudarwan. (2010). Manajemen dan kepemimpinan transformasional kekepalasekolahan. Rineka

- Cipta.
Departemen Kesehatan RI. (2004).
Pedoman penyelenggaraan
usaha kesehatan sekolah (UKS).
Depkes RI.
- Earthman, G. I. (2002). School
Facility Conditions and Student
Academic Achievement. *UCLA's
Institute for Democracy,
Education, & Access University*,
2002(October), 1–18.
<http://escholarship.org/uc/item/5sw56439>
- Herawati, N., Negeri, S., Raja, T.,
Kunci, K., dan Prasarana
Pendidikan, S., & Dasar, S.
(2020). Analisis Pengelolaan
Sarana dan Prasarana
Pendidikan di Sekolah Dasar
Negeri 20 Tanjung Raja
Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal
Pendidikan Tambusai*, 4
No.2(19), 1684–1690.
- Khairunisa, R. (2020). Pengaruh
Fasilitas Belajar Terhadap
Motivasi Belajar Siswa Kelas V
Di Sdn 001 Samarinda Utara.
*Pendas Mahakam: Jurnal
Pendidikan Dasar*, 4(2), 146–
151.
<https://doi.org/10.24903/pm.v4i2.404>
- Lutan, R. (2001). Manajemen
pendidikan jasmani dan
olahraga. Direktorat Jenderal
Olahraga.
- Mulyasa, E. (2007). Menjadi Guru
Profesional. Remaja
Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2012). Panduan kreatif
membuat bahan ajar inovatif.
Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmananda, S. S., Arief, M.,
Yulianti, L., & Indonesia, U. P.
(2024). *Pengaruh Fasilitas
Belajar dan Motivasi Belajar
Terhadap Efektivitas
Pembelajaran Jarak Jauh (Studi
Persepsional pada Mahasiswa
Pendidikan Akuntansi UPI)*. 3(1),
67–78.
- Rosmalah, Nurdin, M., & Abdul
Salam, A. (2022). Hubungan
Ketersediaan Sarana dan
Prasarana di Sekolah dengan
Motivasi Belajar Siswa Kelas V
SD. *Jppsd*, 1(3), 311–318.
- Saputra, P. A., & Yanuarita, P.
(2017). Hubungan Fasilitas
Belajar Dan Motivasi Belajar
Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa
Kelas V. *Joyful Learning Journal*,
6(1), 37–44.
- Sedarmayanti. (2001). Sumber daya

manusia dan produktivitas kerja.

Mandar Maju.

Suyanto, S. (2003). Konsep dasar
pendidikan anak usia dini.

Departemen Pendidikan

Nasional.

Yunus, R. S. A., Djafar, F., Pratiwi,
W., Fitk, P., Sultan, I., Gorontalo,
A., Iain, F., Amai, S., Fitk, P.,
Sultan, I., & Gorontalo, A. (2021).
Pengaruh Fasilitas Pembelajaran
Terhadap Motivasi Belajar
Siswa, . 2(2), 123–138.